BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian kita perlu memaparkan tentang apa yang kita teliti hal tersebut dapat memudahkan dan menjelaskan lebih rinci tentang variable yang akan diteliti.

2.1.1 Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kualitas Informasi

Membicarakan tentang pengertian atau definisi kualitas dapat berbeda makna bagi setiap orang. Karena kualitas memiliki banyak kriteria dan sangat bergantung pada konteksnya. Namun secara umum orang menyatakan bahwa kualitas adalah sesuatu yang mencirikan tingkat dimana suatu produk memenuhi keinginan atau harapan. Pengertian menurut beberapa ahli yang banyak dikenal antara lain:

Devinisi Kualitas Informasi menurut (Kusrini 2007:8) mengatakan bahwa:

".Informasi yang berkualitas adalah informasi yang memliki 3 kriteria yaitu, Akurat, Tepat pada Waktunya, dan Relevan"

Menurut Hanif (2007:114) Berpendapat bahwa:

"Kualitas Informasi Merupakan suatu himpunan prinsip, prosedur, metode, dan teknik akuntansi yang mengatur penyusunan dan penyajian laporan keuangan sehingga laporan tersebut dapat dimengerti, diperbandingkan, dan tidak menyesatkan

Sedangkan menurut Wiryanto (2004:98) adalah sebagai berikut:

"Informasi yang baik adalah informasi yang berkualitas, informasi yang berkualitas harus memenuhi sayarat antara lain: Ketelitian, bentuk, Tempat, ketepatan waktu, relevansi,dan realibilitas.

2.1.1.2 Pengertian Informasi Akuntansi Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia IAI (2001) menjelaskan bahwa :

> "Informasi akuntansi keuangan digunakan baik oleh manajer maupun pihak eksternal perusahaan, dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Sedangkan Menurut Susan (2009:273) Mengungkapkan:

"Informasi keuangan merupakan suatu data, fakta dan pengamatan yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan pemakainya"

dan Menurut Wilkinson (2000:16) adalah sebagai berikut:

> "Suatu data yang menghasilkan informasi catatan prestasi (*score keeping*) perusahaan untuk digunakan oleh pihak-pihak luar perusahaan. Biasanya informasi ini disajikan dalam bentuk neraca, ikhtisar laba rugi, dan ihktisar arus kas. Semua ilhtisar keuangan yang disiapkan oleh informasi akuntansi keuangan didasarkan pada prinsi-prinsi akunting yang diterima secara umum (*generally accepted accounting principles* atau GAAP)"

Dari definisi-definisi para ahli diatas dapat penulis menyimpulkan bahwa kualitas informasi akuntansi keuangan adalah Suatu data yang menghasilkan informasi catatan prestasi (*score keeping*) perusahaan untuk digunakan oleh pihak-pihak luar perusahaan yang sesuai dengan tujuan dan manfaat nya.

2.1.1.3 Indikator Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan

Azhar (2001;37) mengemukakan bahwa

> Informasi akuntansi yang berkualitas. Untuk dapat menghasilakan hal ini maka informasi tersebut haruslah berguna bagi yang akan memakainya".

1. Akurat (accurate)

   Akurat adalah infromasi bebas dari kesalahan yang bersifat material namun demikian materialitas tidak memiliki nilai yang absolut. Dan hanya merupakan konsep masalah spesipik. Yang berarti bahwa, dalam beberaa kasus, informasi harus akurat, informasi yang sempurna tidak dapat disediakan dalam kerangka waktu keputusan pemakai. Oleh karena itu, dalam menyiapkan informasi, para desainer system mencari keseimbangan antara informasi seakurat mungkin, tetapi tetap cukup tepat waktu, agar berguna. Dalam pengertian ini maka akurat berarti informasi harus bebas dari kesalahan kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Ukuran kekuratan informasi amat berfariasi dan amat tergantung pada sifat informas yang dihasilkan. Semakin kritis sifat suatu informasi, akan semakin tinggi keakuratan yang diperlukan. Sehingga semakin tinggi tingkat kepuasan yang diberikan kepada penggunanya.

2. Ketepatan

   Umur informasi merupakan faktor yang kritirial dalam menentukan kegunaanya. Ketepatan adalah informasi harus tidak tua dari periode waktu tindakan yang didukungnya. Ketepatan adalah kegiatan menyajukan

informasi pada saat transaksi terjadi atau pada saat informasi tersebut dibutuhkan, yang mampu menutup peluang bagi pesaing untuk mengambil keputusan yang baik dengan lebih cepat. Informasi yang terlambat diterima, nilai kegunaanya akan lebih rendah karena keputusan bisinis yang cepat dianggap lebih baik daripada keputusan yang lambat. Dalam tingkat persaingan yang tinggi, keputusan yang salah namun dianggap lebih cepat lebih baik daripada keputusan yang benar namun lambat dikeluarkan. Bila informasi diperlukan sewaktu-waktu maka diharapkan informasi tersebut dapat disediakan secepat waktu yang dierlukan.untuk masalah seperti situasi keterlambatan informasi akan menyebabkan informasinya tidak berguna, karena sudah tidak diperlukan lagi.

3. Relevan (*relevance*)

   Relevan adalah isi sebuah laporan atau dokumen harus melayani suatu tujuan. Dengan demikian laporan ini dapat mendukung keputusan. telah ditentukan bahwa hanya data yang relevan dengan tindakan pemakai yang memiliki kandungan informasi. Oleh karena itu system informasi harus menyajikan hanya data relevan dalam laporannya. Laporan yang berisi data yang tidak relevan hanya memboroskan sumber daya dan tidak produktif bagi pemakai. Informai hendaklah sesuai (relevan) dengan tujuan yang akan dicapai. Data yang sama seringkali perlu diolah secara berbeda untuk memeroleh informasi yang sesuai dengan keperluan unit masing-masing. Artinya informasi yang relefan akan memberikan dan memunyai manfaat untuk pemakainya. Dan

relevansi informasi untuk tiap-tiap orang satu dengan yang lainnya berbada begantung kepentingan dari masing-masing penggunaanya.

4. Lengkap

   Lengkap adalah tidak boleh ada bagian informasi yang esensial bagi pengambilan keputusan atau pelaksanaan tugas yang hilang. Misalnya, sebuah laporan harus menyajikan semua perhitungan yang diperlukan dan menyajikan pesannya dengan jelas tanpa ambigu.

2.1.2 Persepsi Wajib Pajak

2.1.2.1 Pengertian Persepsi

Pengertian Persepsi Menurut Desirato Yang dikutip Oleh Jalaludin Rakhmat (2003:51) Adalah:

> "Pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat dikatakan sebagai pemberian makna pada stimuli indrawi"

Sedangkan Pengertian Menurut Jiseph A. Devito yang dikutip Oleh Deddy Mulyana (2000:168) adalah:

> "Proses menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita"

Senada dengan hal tersebut Bimo Walg (2001:119) mengatakan pengertian persepsi adalah:

> " Proses pengorganisasian, penginterpretas terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan tivitas yang integrated dalam diri individu"

Dari Beberapa pengertian diatas maka penulis menyimpulakan bahwa persepsi adalah Pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dan Proses menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.

2.1.2.2 Pengertian Wajib Pajak

Berikut ini merupakan definisi mengenai wajib pajak menurut beberapa sumber yaitu:

Menurut Waluyo (2008:23) menjelaskan bahwa:

> "Wajib pajak adalah orang peribadi atau badan, meliputi pembayaran pajak dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan"

Menurut Siti Resmi (2008:19) pengertian wajib pajak adalah:

> "Wajib pajak (wp) adalah orang peribadi atau badan yang menurut ketentuan peraturan perundang0undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan termasuk pemungut pajak atau pemotong pajak tertentu"

Sedangkan Undang-undang No.28 Tahun 2007 mengatakan:

> "Wajib pajak adalah orang peribadi atau badan, meliputi pembayaran pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.'

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa wajib pajak ini terdiri dari dua jenis yaitu wajib pajak orang peribadi dan wajib pajak Badan yang memiliki hak an kewajiban.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Robbins (2002:46) persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a) Kepribadian semua corak kebiasaan menusia yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan dari luar maupun dari dalam.
b) Motif, merupakan factor internal yang dapat merangsang perhatian, adamya motif menyebabkan munculnya keinginan individu melakukan sesuatu dan juga sebaliknya.
c) Kepentingan hal yang paling utama yang diinginkan diperoleh atau yang ingin didapatkan yang dapat berguna bagi individu
d) Pengalaman masa lalu, suatu rangsangan yang muncul atau terjadi secara berulang-ulang akan menarik erhatian sebelum mencapai titik jenuh.
e) Harapan, yang akan menentukan pesan nama yang akan dipilih untuk diterima selanjutnya sebagaimana pesan yang diilih tersebut akan ditata dn diinterprestasikan.

2.1.2.4 Indikator Persepsi Wajib Pajak

Persepsi manusia dalam menilai suatu objek akan berbeda-beda, dengan demikian harus menggunakan beberapa ruang lingkup yang dapat menarik pikiran manusia agar tertarik membayar pajak. Menurut rahmat (2005), ditentukan indikator persepsi wajib pajak yang berkaitan dengan perpajakan yaitu:

a. Memahami sosialisasi pajak yang dilakukan pemerintah.
b. Pengetahuan tentang prosedur administrasi perpajakan.
c. Pengalaman dalam pelayanan petugas pajak.

2.1.3 Self Assessment System

2.1.3.1 *Pengertian Self Assessment System*

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2009:101) Menjelaskan Bahwa:

"*Self assessment system* adalah suatu system perpajakan yang memberi kepercayaan kepada wajib pajak untuk memenuhi dan melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya."

Menurut Sri (2003:8) definisi *Self Assessment system* adalah

"Sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang penuh kepada wajib pajak untuk menghitung, melaporkan ke kantor pelayanan pajak dan menyetor pajaknya sendiri ke kas Negara"

menurut Mardiasmo (2005:207) pengertian *self assessment system* Yaitu:

"memberi wewenang penuh kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan menyetorkan dan melaporkan sendiri besarnya hutang pajak"

Sedangkan menurut John Hutagaol (2007:7) menjelaskan tentang *Self assessment system* yaitu:

> "*Self assessment system* adalah suatu system pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang"

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan *Self Assessment system* adalah suatu system yang pelaksanaan pemungutan pajak diserahkan sepenuhnya kepada wajib pajak sehingga pemerintah hanya melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pajak yang dihitung rakyatnya.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *Self Assessment System*

Agar *self Assessment System* ini bias menjadi berhasil sesuai dengan harapan fiskus maka berhasil sesuai dengan harapan fiskus, maka pastinya ada beberapa factor yang mempengaruhinya yang harus diperhatikan baik oleh fiskus maupun oleh wajib pajak sebagaimana dinyatakan oleh Rachmat Soemitro dalam Harapan (2004:44) Bahwa keberhasilan *Self Assessment System* ditentukan oleh:

a. Kesadaran pajak dari wajib pajak
b. Kejujuran wajib pajak
c. Hasrat untuk membayar ajak
d. Disiplin dalam membayar pajak

2.1.3.3 Indikator *Self Assessment System*

Kewajiban wajib pajak dalam *self assessment system* menurut Siti Kurnia Rahayu(2010, 103) menjelaskan bahwa:

1. Mendaftarkan Diri ke Kantor Pelayanan Pajak

   Wajib pajak mempunyai kewajiban untuk mendaftarkan diri ke kantor Pelayanan Pajak (KPP) atau Kantor Penyuluhan Potensi perpajakan (KP4) yang wilayahnya meliputi tempat tinggal atau kedudukan wajib pajak, dan dapat melalui e-register (media ekektronik online) untuk diberikan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)

2. Menghitung pajak oleh wajib pajak

   Menghitung pajak penghasilan adalah menghitung besarnya pajak terutang menghitung pajak penghasilan adalah menghitung besarnya pajak terutang yang dilakukan pada setiap akhir tahun pajak, dengan cara mengalikan 17tarif pajak dengan pengenaan pajaknya. Sedangkan, memperhitungkan adalah merugikan pajak yang terutang tersebut dengan jumlah pajak yang dilunasi dalam tahun berjalan yang terutang tersebut dengan jumlah pajak yang dilunasi dalam tahun berjalan yang dikelan sebagai kredit pajak (*prepayment)*

3. Membayar Pajak Dilakukan Sendiri oleh Wajib Pajak

   a. Membayar Pajak

   - Membayar sendiri pajak yang terutang: angsuran PPh pasal 25 tiap bulan, pelunasan PPh pasal 29 pada akhir tahun.

- Melalui pemotongan dan pemungutan pihal lain (PPh Pasal 4 (2), PPh Pasal 15, PPh Pasal 21, 22, 23 dan 26). Pihal lain di sini berupa:
- Pemungutan PPN oleh pihak penjual atau oleh pihak yang ditnjuk pemerintah
- Pembayaran pajak-pajak lainnya; PBB, BPHTB, bea materai.

b. Pelaksanaan Pembayaran Pajak

Pembayaran pajak dapat dilakukan di bank-bank pemerintah maupun swasta dan kantor pos dengan menggunakan Surat Setoran Pajak (SSP) yang dapat diambil di KPP atau KP4 terdekat, atau dengan cara lain melalui pembayaran pajak secara elektronik (e-playment).

c. Pemotongan dan Pemungutan

Jenis pemotongan/pemungutan adalah PPh Pasal 21, 22, 23, 26, PPh final pasal 4 (2),, PPh Pasal 15, dan PPN dan PPnBM merupakan pajak. Untuk PPh dikreditkan pada akhir tahun, sedangkan PPN dikreditkan pada masa18 diberlakukannya pemungutan dengan mekanisme pajak keluar dan pajak masukan.

4. Pelaporan Dilakukan oleh Wajib Pajak

Surat Pemberitahuan (SPT) memiliki fungsi sebagai suatu sarana bagi wajib pajak di dalam melaporkan dan mempertanggungjawabkan penghitungan jumlah pajak yang sebenarnya terutang. Selain itu, surat pemberitahuan berfungsi untuk melaporkan pembayaran atau pelunasan pajak, baik yang dilakukan wajib pajak sendiri maupun melalui

mekanisme pemotongan dan pemungutan yang dilakukan oleh pihak ketiga, melaporkan harta dan kewajiban, dan pembayaran dari pemotongan atau pemungut tentang pemotongan dan pemungutan pajak yang telah dilakukan.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya :

Tabel 2.1
Hasil penelitian sebelumnya

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak Dan Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan Terhadap Evektifitas *Self Assessment System* Ari Bramasto Vol.10,No.2 2012	Keatuhan wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap evektifitas *self assessment system* dan kualitas informasi akuntansi keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap efektivitas self assessment syste,	Meneliti tentang kualitas informasi akuntansi keuangan	Tidak meneliti tentang persepsi wajib pajak peribadi
2	Pengaruh Persepsi Wajib Pajak Badan Mengenai Undang-Undang Pajak Penghasilan Terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System* Pada Bums Dan Bumd Kantor Palayanan Pajak	Proses belajar motivasi dan kepribadian secara bersama-sama berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi wajib pajak badan mengenai UU pajak penghasilan baik wajib pajak badan BUMS maupun BUMD masing-masing variab lemempunyai pengaruh	Meneliti tentang *self assessment system* dan persepsi wajib pajak	Tidak meneliti kualitas informasi akuntansi keuangan.

	Tasikmalaya. Dedi Kusmayadi Jurnal ekonomi dan Bisnis No.2 Jilid 7, Tahun 2002	positif.		
3	*A Study on Self-Assessment Tax System Awareness in Malaysia* *Choong Kwai Fatt and Edward Wong Sek Khin (2011) ISSN 1991-8178*	*This study providesan important insight that the Malaysian tax policy makers and the IRBM ought to seriously consider a simplerand pragmatic tax assessment system, tailor make for petty traders to achieve tax administrative complianceefficience*	Meneliti self assessment system	Tidak meneliti kualitas informasi akuntansi dan persepsi wajib pajak .
4	Analisis Perilaku Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System*: Suatu Studi Di Bangkalan Tarjo & Indra Kusumawati JAAI Volume.1,Juni 2006:101-120	*Self assessment system* di bangkalan belum terlaksana dengan baik, karena wajib pajak masih banyak yang tidak menghitung sendiri pajak terutang nya sbelum jatuh tempo tetapi wajib pajak yang membayar pajak terutangnya tidak sesuai dengan perhitungannya.	Tidak meneliti tentang kualitas informasi akuntansi keuangan	Meneliti persepsi wajib pajak orang peribadi dan *self assessment system*
5	Analisis Perilaku Wajib Pajak Orang	tingkat pemahaman	Tidak meneliti	Meneliti persepsi

	Pribadi Terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System:* Suatu Studi Di Bangkalan Ni luh supadmi1 Wiwik andryan	wajib pajak orang pribadi pada pelaksanaan *self assessment system* dalam melaksanakan kewajiban perpajakan termasuk dalam kriteria paham. Hal itu berarti bahwa wajib pajak orang pribadi memahami dan sadar pada kewajibannya, yaitu kewajiban menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan pajak penghasilannya.	tentang kualitas informasi akuntansi keuangan	wajib pajak orang peribadi dan *self assessment system*
6	*Fairness Perceptions and Compliance* *Behaviour: The Case of Salaried Taxpayers in* *Malaysia after Implementation of the Self-* *Assessment System* *Vol.8,no.1,pp.32-63*	*The model also describes the path coefficients for tax knowledge and tax complexity* *on fairness perceptions. The results showed that generally, tax knowledge had effects* *on fairness perceptions to a certain degree, except for horizontal fairness. In particular,* *general knowledge had a significant positive influence (at the 0.005 level) on five* *dimensions of fairness (excluding horizontal fairness and retributive*	Meneliti *self assessment system*, dan wajib pajak	Tidak meneliti kualitas informasi akuntansi dan persepsi wajib pajak.

		fairness). *Technical knowledge was found to have significant influence on vertical fairness,* *retributive fairness and personal fairness, while legal knowledge was only significant* *in shaping taxpayers perceptions on retributive fairness. All paths were in positive* *directions.*		

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam sistem perpajakan dikenal *Self assessment system, Official assessment system,* dan *Witholding tax system*. Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:101) *Official assessment system* adalah dimana wewenang pemungutan pajak ada pada fiskus. *Self assessment system* adalah suatu sistem perpajakan yang memberi kepercayaan kepada wajib pajak untuk memenuhi dan melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya. Sedangkan *Witholding Tax System* adalah dimana wewenang pemungutan ada pada pihak ketiga. Siti Kurnia Rahayu (2010:101)

Sedangakan menurut Uwon Gustiawan S. (2006), *Self assessment system* adalah system pemungutan pajak yang memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang, Ciri-cirinya antara lain wewenang

untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada wajib pajak dari menghitung,menyetor dan melaporkan sendiri pajak terutang, serta fiskus yang tidak ikut campur dan hanya mengawasi. Uwon Gustiawan S. (2006),

Dalam *self assessment system*, wajib pajak diberikan kepercayaan untuk memenuhi dan melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya. Dalam hal ini dikenal dengan: 1) Mendaftarkan diri ke KPP, 2) Menghitung pajak oleh wajib pajak, 3) Membayar pajak, 4) Pelaporan dilakukan oleh wajib pajak. Sedangkan pejabat pajak hanya merupakan Pembina dan pengawas yang memastikan bahwa setiap wajib pajak telah melaksanakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan (Siti Kurnia Rahayu,2010:103).

Disamping itu, Bim Walg (2001:119) mengatakan pengertian persepsi adalah: " Proses pengorganisasian, penginterpretas terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan tivitas yang integrated dalam diri individu" Bimo Walg (2001)

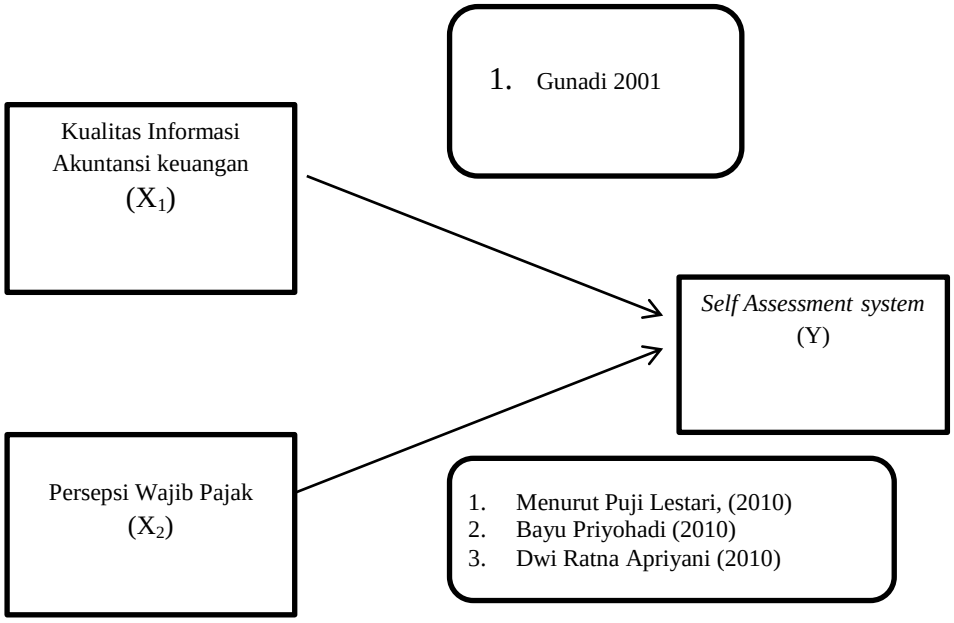
Rahmat (2005) membagi persepsi menjadi dua bagian besar, yaitu persepsi interpersonal dan persepsi objek. Persepsi interpersonal adalah persepsi pada manusia dan persepsi objek adalah persepsi selain pada manusia

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ari Bramasto mengatakan Informasi akuntansi dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, maka informasi tersebut harus berkualitas. Kualitas suatu informasi akuntansi adalah informasi akuntansi keuangan merujuk pada kemampuan informasi tersebut efektif dalam pengambilan keputusan. Informasi akuntansi yang efektif harus

mengacu pada standar yang ada. Dikemukakan dalam Standar Akuntansi Keuangan dikemukakan dalam standar akuntansi keuangan (2002:7),

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Bramasto (2012) membuktikan bahwa kualitas informasi akunatansi keuangan yang terdiri dari benar, lengkap dan jelas secara simultan dan parsial (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap efektivitas *self assessment system.*

Berdasarkan Kerangka pemikiran diatas maka pardigma penelitiannya yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.2.1 Hubungan Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan Terhadap Self Assesment System

Adapun teory penghubung pengaruh kualitas informasi keuangan terhadap pelaksanaan self assessment system adalah:

Gunadi (2001:52) menerangkan bahwa :

> "Kualitas utama agar informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan, minimal harus berintikan relevansi, keandalan, komparabilitas, dan konsistensi. Jika unsur-unsur tadi bobotnya kurang, maka informasi akuntansi tidak akan berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, akuntansi merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja dalam sistem perpajakan terutama yang menganut sistem *Self Assessment*."

2.2.2 Hubungan Persepsi Wajib Pajak Terhadap Self Assessment System

Menurut Puji Lestari, (2010) menjelaskan:

> "Tingkat pemahaman wajib pajak pada pelaksanaan *self assessment system* dalam melaksanakan kewajiban perpajakan diukur berdasarkan pemahaman wajib pajak pada kewajiban menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan pajak terutang"

Menurut Bayu Priyohadi (2010) mengatakan bahwa:

> Agar Pelaksanaan *self assessment system* berjalan dengan baik maka diperlukan persepsi yang baik atau posistif dari para wajib pajak khususnya masyarakat pada Umumnya. Terciptanya persepsi yang baik oleh wajib pajak orang peribadi dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya dapat memperngaruhi persepsi wajib pajak terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan harapan dianggap sebagai keadaan dalam peribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Dan Dwi Ratna Apriyani (2010) menyimpulkan Bahwa:

> Semakin Besar harapan yang dimiliki oleh wajib pajak maka pemenuhan akan kewajiban perpajakan wajib pajak akan semakin meningkat begitu pula dengan kepribadian. Semakin baik kepribadian wajib pajak maka semakin baik pelaksaan perpajakannya sehingga dapat memberikan perpsepsi yang positif terhadap pelaksanaan *self assessment system*

2.3 Hipotesis

Menurut Ridwan (2007:35). Mengatakan sebagai berikut:

"Hipotesisi merupakan jawaban sementara terhadap rumus-rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian tori dan masih harus diuji kebenarannya".

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang diberikan peneliti yang diungkapkan dalam pernyataan yang dapat diteliti. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat diambil hipotesis yaitu :

"Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan dan Persepsi Wajib Pajak berpengaruh terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System*."